

JURNAL

REAL

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata I
Program Studi Seni Tari



Oleh :

FAIRUZ REALINDRA

NIM: 1611605011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020**

Koreografi *REAL*: Harapan yang Nyata

Oleh: Fairuz Realindra

NIM: 1611605011

Pembimbing Tugas Akhir: Dr. Martinus Miroto, M.F.A. dan Dra. Sri Hastuti, M.Hum

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

E-mail: rereeyafairuz@gmail.com

ABSTRAK

Harapan adalah bentuk dasar dari kepercayaan akan sesuatu yang diinginkan akan didapatkan atau suatu kejadian akan berbuah kebaikan di waktu yang akan datang. Sebuah harapan orangtua untuk putrinya agar menjadi seorang pemain biola handal. Masalah pendengaran yang mengganggu tidak menjadikan harapan itu sirna. Lika-liku jalan yang dilalui, sindiran dan ejekan selalu dilontarkan orang di sekitar sehingga menyebabkan rasa pesimis dan tertekan. Namun dengan doa dan usaha yang keras pada akhirnya harapan itu menjadi kenyataan.

Judul karya tari yang diciptakan yaitu "*Real*". Judul ini sekaligus menunjuk pada konsep dasar yang diwujudkan ke dalam koreografi kelompok dengan lima penari putri dan empat penari biola. Properti yang digunakan dalam karya tari "*Real*" terinspirasi dari tata panggung musik orkestra dengan empat kursi dan alat musik biola. Motif gerak yang digunakan bersumber dari cara berkomunikasi orang dengan 'lemah pendengaran'. Karya tari "*Real*" diiringi *live* musik dengan instrumen piano, biola, biola alto dan cello.

Adanya wabah COVID-19 yang membuat proses penciptaan terhenti dan belum dapat dipentaskan. Karya tari "*Real*" berhenti di seleksi tahap kedua yang telah disaksikan oleh dosen pembimbing I dan II bertempat di Prosenium *Stage* Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta.

Kata kunci: *Real, Keterbatasan Pendengaran, Biola*

ABSTRACT

Hope is a basic form of trust in something that is desired to be obtained or an event will be good in the future. A parent's hope for his daughter to become a violinist. Hearing limitations don't make the hope disappear. Twists and turns of the road, innuendos and taunts are always brought up by people around, causing pessimism and depression. But with prayer and hard work make the hope come true.

The title of the created dance work is "Real". This title also refers to the basic concept which is realized in the group choreography with five female dancers and four violin dancers. The property used in the "Real" dance work is inspired by the orchestra's four-seat musical stage and violin. The motive used is derived from how people communicate with 'hearing impairment'. "Real" dance works accompanied by live music with piano, violin, alto and cello instruments.

The existence of COVID-19 outbreaks that made the process stalled and could not be staged. "Real" dance works stopped at the second selection and been witnessed by supervisors I and II at the Proscenium Stage of the FSP Dance Department ISI Yogyakarta.

Keywords: Real, Hearing Limitations, Violin

Pendahuluan

“*Real*” bukan sekedar nama sapaan atau sekedar judul dalam karya. “*Real*” yang dalam bahasa Inggris berarti nyata, kenyataan dan sesuatu yang benar-benar ada. Itulah nama dan harapan yang telah dititipkan yang menjadi amanah untuk diperjuangkan.

Karya ini bersumber dari pengalaman pribadi tentang sebuah harapan yang nyata. Pengalaman adalah peristiwa yang benar-benar pernah dialami, dirasakan dan ditanggung oleh seseorang baik dalam waktu yang lama maupun dalam beberapa waktu. Pengalaman merupakan kejadian masa lalu yang pernah dijalani dan menjadi pelajaran yang berharga dalam hidup seseorang yang tak terlupakan. Harapan adalah bentuk dasar dari kepercayaan akan sesuatu yang diinginkan akan didapatkan atau suatu kejadian akan berbuah kebaikan di waktu yang akan datang. Pada umumnya harapan berbentuk abstrak atau tidak tampak, namun adakalanya harapan bertumpu pada seseorang atau sesuatu. Pada praktiknya banyak orang mencoba menjadikan harapannya menjadi nyata dengan cara berdoa dan berusaha.

Karya ini berangkat dari pengalaman pribadi penata tari tentang perjalanan mewujudkan harapan menjadi nyata. Doa dan usaha telah dilakukan untuk mewujudkan harapan orangtua tercinta. Harapan itu bukan harapan yang sederhana, lika-liku telah dilalui yang pada akhirnya menjadikan harapan tersebut menjadi nyata.

Sejak kecil, penata tari sudah menyukai dunia seni musik yang dikenalkan oleh orangtua. Orangtua memiliki harapan besar untuk menjadikan putrinya seorang pemain biola yang handal. Penata tari belajar alat musik biola sejak sekolah menengah pertama dan melanjutkan di SMM (Sekolah Menengah Musik) Yogyakarta pada tahun 2013. Namun, tidak semudah itu untuk mewujudkan mimpi dan harapan orangtua tercinta. Orangtua dan penata tari harus menerima kenyataan bahwa penata memiliki kekurangan dalam dirinya. Penata tari harus menerima kenyataan pahit bahwa pendengarannya tidak sempurna. Telinga kanan tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya karena disebabkan sakit yang dialami. Kemampuan telinga kanan untuk

mendengar telah kehilangan 50 dB (*deci-Bell*) yang menyebabkan telinga kanannya kehilangan fungsi mendengar. Dalam istilah medis dikatakan sebagai ‘lemah pendengaran’. Seseorang dikatakan ‘lemah pendengaran’ jika orang tersebut telah kehilangan kemampuan mendengarnya sebesar 35-69 dB. Seseorang dengan ‘lemah pendengaran’ masih mampu untuk berkomunikasi atau dibantu dengan alat bantu dengar. Berbeda dengan kategori tuli yang kehilangan kemampuan mendengarnya hingga 70 dB dan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi meskipun menggunakan alat bantu dengar (Abdullah, 2003: 23).

Kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki, sempat membuat penata tari merasa pesimis. Kekurangan yang dimiliki membuat penata tari berbeda dengan teman-teman, penata tari tidak bisa mendengar intonasi dengan baik yang membuat permainan biolanya terdengar sumbang. Kesumbangan yang menjadi bahan ejekan teman-teman dan juga guru di sekolah. Hal itu yang membuat penata tari merasa sangat tertekan. Banyak rintangan yang dilalui untuk mewujudkan impian dan harapan. Namun kekuatan doa dan usaha yang keras membuat harapan tersebut menjadi nyata

Koreografi ini akan berfokus pada pengalaman pribadi yang dilalui oleh penata tari tentang perjalanan mewujudkan harapan agar menjadi nyata. Sebuah harapan orangtua untuk putrinya agar menjadi seorang pemain biola handal. Masalah pendengaran yang mengganggu tidak menjadikan harapan itu sirna. Lika-liku jalan yang dilalui, sindiran dan ejekan selalu dilontarkan orang sekitar sehingga menyebabkan rasa pesimis dan tertekan. Namun dengan doa dan usaha yang keras pada akhirnya harapan itu menjadi kenyataan.

Permasalahan ini akan diekspresikan kedalam koreografi kelompok dengan struktur atau urutan bagian, berdasarkan permasalahan meraih harapan menjadi seorang pemain biola dengan keterbatasan pendengaran. Keterbatasan pendengaran membuat sulit berkomunikasi, dan mendengarkan intonasi dengan baik sehingga bahasa isyarat, gestur tubuh dan mimik wajah yang diulang-ulang sering dilakukan

untuk membantu berkomunikasi. Perjuangan meraih harapan yang tidak mudah membuat rasa keputusasaan dalam diri penata, hal ini digambarkan dengan adegan bermain biola yang penuh emosi dan kekesalan. Keberhasilan mewujudkan harapan menjadi nyata, diakhiri dengan permainan biola sambil menari dengan bebas. Aktivitas tersebut merupakan simbolisasi dari perasaan lega atas usaha yang telah dilalui.

Proses penciptaan tari dilakukan melalui beberapa tahapan dengan menerapkan metode dalam pemahaman konsep tertentu. Metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya tari “*Real*” ini mengacu pada metode yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins yang terdiri dari tahap eksplorasi, improvisasi, *forming* atau komposisi, dan evaluasi. Metode lain juga digunakan oleh penata yaitu tahap mengalami/mengungkapkan, melihat, merasakan, menghayalkan, mengejawantahkan, hingga proses pembentukan yang dikemukakan Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Moving from Within: A New Method for Dance Making* tahun 1991 yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia, *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Menciptakan Tari*. Metode yang dikemukakan Hawkins pada buku *Bergerak Menurut Kata Hati* memberi tekanan pada garap rasa karya tari “*Real*”.

Pembahasan

A. Rangsang Tari

Rangsang tari dalam karya “*Real*” adalah rangsang gagasan. Rangsang gagasan berasal dari adanya proses interaksi antara indera penglihatan atau mata dengan objek visual yaitu orang bermain biola dan cara berkomunikasi orang dengan keterbatasan pendengaran. Orang bermain biola membawa ingatan ketika belajar di Sekolah Menengah Musik Yogyakarta, dan kembali mengingat usaha yang dilalui pada saat itu. Mengamati cara berkomunikasi orang dengan keterbatasan pendengaran seperti bahasa isyarat, bahasa tubuh

atau gestur dan mimik wajah membuat munculnya ide-ide yang mendasari pola-pola gerak atau motif yang digunakan dalam karya tari “*Real*”. Rangsang *auditif* dalam karya tari “*Real*” membantu dalam pencarian gerak sebelum disusun menjadi kesatuan komposisi tari. Rangsang *auditif* saat mendengar suara biola sumbang membangkitkan ide-ide gerak yang tidak nyaman, mengecil, meringkus dan menjauh. Pengalaman empiris yang dilalui yang dilihat dan didengar akhirnya menjadi sebuah inspirasi dalam mencipta tari. Pengalaman tersebut memberikan ide untuk mencipta karya tari yang dituangkan dan diekspresikan melalui media gerak.

B. Tema Tari

Tema merupakan bingkai besar yang membatasi suatu karya. Dengan adanya tema, maka seorang penata tari mempunyai batasan dalam membuat suatu bentuk koreografi. Tema karya ini adalah harapan yang nyata. Munculnya tema ini disebabkan oleh adanya proses perenungan dan refleksi diri terhadap pengalaman yang pernah dilalui ketika berusaha mewujudkan harapan menjadi nyata.

C. Judul Tari

Judul termasuk identitas atau cara setiap orang mengenali karya tersebut. Judul yang memiliki spesifikasi dan keunikan tersendiri mampu menambah nilai sebuah karya sehingga membuat penikmat penasaran dan tertarik untuk menyaksikan sebuah karya tersebut.

Karya tari ini berjudul “*Real*” yang dalam bahasa Inggris berarti nyata atau kenyataan. Judul ini sangat berkaitan dengan tema yaitu harapan yang nyata. “*Real*” dapat juga berarti nama panggilan atau nama akrab penata tari yaitu Realindra. Karya “*Real*” menceritakan pengalaman nyata penata tari yang pernah dilalui dalam hidup sehingga judul “*Real*” dirasa tepat untuk karya tari ini.

D. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari “*Real*” merupakan koreografi kelompok dengan tipe dramatik. Smith mengatakan tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita atau sebaliknya dramatari mempunyai cerita untuk diungkapkan dan begitu juga sebenarnya pada episode tari dramatik (Smith, 1976: 27). Persoalan kekurangan dalam diri yang berusaha memainkan biola dan berusaha mewujudkan harapan menjadi pusat aktivitas kreatif penemuan gerak dan simbol dalam karya tari ini.

Mode penyajian atau dipahami sebagai cara untuk menyampaikan gagasan tari dalam karya ini dilakukan secara simbolis dan representasional. Implementasi mode penyajian simbolis pada karya “*Real*” terletak pada *stilisasi* gerak tari yang mengandung esensi atau makna tertentu, seperti gerak yang mengandung kesedihan dan pesimis yaitu pola-pola gerak mengecil seolah-olah sedang menangis atau bersedih. Akan tetapi di beberapa bagian terdapat gerak yang digambarkan secara realistis seperti gerak-gerak yang diambil dari bahasa komunikasi orang dengan keterbatasan pendengaran dan juga pada adegan bermain biola yang dimainkan secara realistis.

Berdasarkan materi dan cara penyajian yang telah disampaikan, karya “*Real*” dibagi kedalam empat bagian. Penyusunan bagian pada karya tari didasarkan pada penggambaran suasana dan perjalanan mewujudkan harapan.

Bagian-bagian tari tersusun dari Introduksi, bagian satu, bagian dua dan *ending*. Introduksi adalah bagian pengenalan, ungkapan atau ekspresi untuk memperkenalkan isi dari keseluruhan karya tersebut. Pada bagian ini, penata ingin menampilkan tentang keterbatasan yang dimiliki yaitu keadaan telinga kanan yang ‘lemah pendengaran’ sehingga kurang baik dalam berkomunikasi. Pada bagian ini ditarikan oleh satu penari putri yang diiringi musik *string* dan piano dengan permainan dinamika *forte dan piano*. Pada bagian satu

mengeksposisikan perasaan bimbang, antara rasa kekurangan dan harapan. Perasaan bimbang tersebut digambarkan dengan pola-pola gerak yang pelan dan mengalir namun secara tiba-tiba berubah menjadi tempo cepat dan *staccato*. Pada bagian satu juga menghadirkan pola gerak yang diambil dari bahasa isyarat dan juga pola gerak seperti bermain biola yang menggambarkan perasaan bimbang dan keraguan dalam diri penata. Pada bagian kedua memfokuskan pada pengalaman belajar di Sekolah Menengah Musik Yogyakarta yang berlatar belakang musik klasik barat. Pada bagian ini, menghadirkan penari pendukung yaitu empat pemain biola yang memainkan biola dengan menari. Properti lain yang akan dihadirkan pada bagian kedua adalah empat kursi yang akan direspon sebagaimana fungsinya dalam karya tari “*Real*”. Bagian kedua merupakan titik intensitas kekuatan terbesar yang menjadi puncak konflik terjadi. Puncak kekesalan penata tari ketika berusaha menyamakan teman-temannya bermain biola walau selalu terdengar sumbang. Pada bagian *ending* menggambarkan keberhasilan atas usaha yang telah dilalui. Bagian ini menggambarkan pengalaman penata saat konser solo perdana bersama biolanya. Empat kursi yang disusun menjadi sebuah *stage* kecil yang akan digunakan penari menari dan bermain biola.

E. Gerak Tari

Gerak merupakan element dasar dari sebuah koreografi. Karya tari “*Real*” didasari oleh proses pencarian dan pengenalan tubuh melalui gerak bermain biola dan gerak tubuh ketika berkomunikasi dengan keterbatasan pendengaran. Pencarian dan pengenalan tersebut disebut proses eksplorasi yang terus dicari hingga menemukan pola gerak yang sesuai dengan konsep. Gerak dalam karya “*Real*” menggunakan gerak simbolis dan representasional yang sudah *distilisasi*. Gerak yang digunakan mengandung makna tertentu seperti gerak dengan pola-pola kecil, menggambarkan kesedihan dan keputusasaan dan gerak dengan pola-pola besar menggambarkan kebahagiaan atau keikhlasan. Pada

bagian tertentu terdapat gerak simbolis yang diambil dari cara berkomunikasi orang ‘lemah pendengaran’ yaitu gerak gestur, gerak bibir, ekspresi dan gerak yang diulang-ulang. Pijakan dasar gerak yang digunakan dalam karya ini mengacu pada bentuk gerak kontemporer atau kekinian. Gerak tari kontemporer yang dimaksud adalah gerak-gerak baru yang ditemukan melalui proses eksplorasi dan improvisasi terstruktur berdasarkan tema gerak yang ditetapkan.

F. Penari

Karya tari “*Real*” menggunakan bentuk koreografi kelompok putri dengan jumlah gasal. Pencarian penari putri diutamakan memiliki kesamaan postur tubuh dan ketubuhan tari yang sama. Hal ini diupayakan agar memudahkan koreografer dalam proses *transfer* materi, penyusunan gerak dan pola lantai. Dalam karya “*Real*” juga menghadirkan penari pendukung terdiri dari empat pemain biola yang dalam karya ini akan bermain biola sambil menari. Pemain biola berjenis kelamin perempuan diambil dari jurusan seni musik yang memiliki kemampuan bermain biola dan dapat merespon gerakan dengan cukup baik.

G. Musik Tari

Musik berperan penting dalam sebuah garap tari, sebagai pengiring gerak, pemberi tempo, pendukung suasana dan juga musik dapat menggiring menumbuhkan imajinasi penonton. Musik pada karya tari “*Real*” menggunakan musik *live performance* dengan formasi *string quartet* dan piano. Formasi *string quartet* adalah formasi permainan musik dengan empat instrumen alat musik gesek yaitu biola 1, biola 2, biola alto dan cello. Formasi *string quartet* dan piano, alat musik yang digunakan berupa dua buah biola, biola alto, cello dan piano. Pemilihan musik dan alat musik berdasarkan konsep koreografi yang berpijak dari pengalaman masa lalu yang pernah dilalui yaitu masa-masa ketika belajar di Sekolah Menengah Musik Yogyakarta yang

mempelajari musik klasik barat. Pada prosesnya, komposer mengirimkan musik berupa MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) yang membantu dalam proses latihan penari sebelum latihan gabungan bersama *live* musik.

H. Rias dan Busana

Pemilihan busana yang tepat sangat penting untuk mendukung karya tari "*Real*". Penari menggunakan rias wajah *korektif* yang *soft* dan natural dengan rambut yang di *cepol* atau *disanggul* sederhana tanpa ada hiasan di kepala. Hal ini membuat penari terkesan lebih bersih dan penonton diharapkan dapat fokus dengan sajian koreografi karya "*Real*". Busana atau kostum yang akan digunakan menggunakan warna merah bata kecoklatan. Pemilihan warna berdasarkan warna biola yang berasal dari kayu. Warna merah bata juga dipilih berdasarkan estetika pertunjukan yang menggambarkan kesan hangat, dan *vintage* karena menggambarkan masa lalu yang pernah dilalui. Kostum yang digunakan terdiri dari atasan *slim suit* dengan bahan spandek. Pemilihan model *slim suit* dipertimbangkan karena dalam karya "*Real*" lebih banyak gerak yang dihasilkan dari kotak atas atau torso dan lengan sehingga model kostum tersebut dirasa lebih menguntungkan dan gerak yang dihasilkan akan lebih terlihat. Pemilihan bahan spandek karena kain spandek lebih elastis dan dapat merenggang sehingga penari akan lebih leluasa bergerak tanpa terganggu oleh kostum yang digunakan. Kemudian untuk bawahan menggunakan celana kulot yang terbuat dari bahan santung. Celana kulot yang lebar dan berbahan kain santung yang bertekstur dingin dan lembut akan terasa nyaman dipakai penari untuk bergerak. Celana kulot berbahan kain santung yang akan digunakan adalah celana yang juga digunakan pada saat pementasan karya "*Real*" koreografi mandiri. Alasan konsep yang sama dan dirasa sudah sesuai maka desain kostum digunakan kembali dan untuk menghemat biaya.

I. Properti

Karya “*Real*” menggunakan properti pendukung berupa alat musik biola yang akan dimainkan oleh pemain pendukung dan tokoh utama. Biola yang digunakan adalah biola asli yang dapat dimainkan dan dibunyikan, namun adakalanya biola tersebut dimainkan terlepas dari teknik-teknik bermain musik. Properti lainnya berupa empat buah kursi yang akan digunakan oleh pemain pendukung bermain musik. Pemilihan properti berdasarkan konsep koreografi yang pada bagian kedua menggambarkan suasana belajar di Sekolah Menengah Musik Yogyakarta dengan musik-musik klasik atau musik orkestra. Pada musik orkestra, pemain musik duduk di kursi yang sudah tersusun berdasarkan klasifikasi instrumen. Properti kursi juga diolah menjadi properti tari yang tidak hanya untuk duduk dan bermain musik. Kursi tersebut dapat diangkat dan menggambarkan beban harapan yang berat dan tidak mudah. Kemudian di bagian *ending*, empat kursi tersebut disusun menjadi sebuah panggung kecil untuk tokoh utama menari dan bermain biola yang menggambarkan keberhasilan tokoh utama melakukan konser solo perdana, dan mampu mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

J. Ruang Tari

Ruang tari adalah ruang yang digunakan untuk mempertunjukkan atau menggelar tarian, volume dapat diatur menurut kebutuhan koreografi. Ruang tari bersifat fisik, terlihat jelas bentuk, ukuran, kualitas dan karakter yang dapat langsung ditangkap oleh penari maupun penonton (Martono, 15: 06). Tempat yang dipilih adalah prosenium *stage* yang dirasa tepat sebagai ruang yang digunakan dan sesuai dengan konsep garap tari yang akan diusung. Ruang tari ini menguntungkan untuk menciptakan seni sebagai sesuatu yang bersifat *artificial*, atau dapat membuat tipuan- tipuan (Hadi, 2017: 2006). Tipuan-tipuan tersebut artinya bahwa ekspresi seni bukanlah ekspresi yang wantah, tetapi sudah dibuat atau dimasak seperti halnya dalam karya “*Real*” yang akan

menghadirkan orkestra di panggung tari yang sudah diolah dengan koreografi yang menciptakan ruang imajiner dengan ekspresi, gerak dan pola lantai.

K. Tata Cahaya

Kehadiran tata cahaya dalam karya “*Real*” sangatlah penting karena karya ini banyak menampilkan permainan suasana, emosi, dimensi ruang dan tentunya untuk memperkuat konsep tari. Disamping sebagai penerangan, kehadiran tata cahaya dalam sebuah karya tari dapat menimbulkan imajinasi penonton. Tata cahaya mempunyai arti sebagai metode atau sistem yang diterapkan pada pencahayaan yang didasari demi menunjang kebutuhan seni pertunjukan dan penonton (Martono, 2015: 01). Pada karya tari “*Real*”, *lighting* atau pencahayaan menjadi kunci penting dalam setiap adegan. Pada bagian introduksi, penari solo berada apron dengan posisi front *curtain* tertutup. Suasana pada bagian Introduksi adalah sedih, marah dan putus asa. Maka *lighting* yang dirasa sesuai adalah menggunakan warna kuning dan merah yang menggambarkan emosi dan kekuatan. Pada bagian satu penari lebih banyak menggunakan *dead center* dengan suasana yang ingin dihadirkan adalah rasa bimbang. Pada bagian ini menggunakan lampu PAR (*Parabolic Aluminized Reflector*) dan *Fresnell* karena banyak gerak rampak dan posisi penari selalu ditengah. Pada bagian kedua yang merupakan klimaks dalam karya “*Real*” dimana pada bagian ini menjadi titik intensitas utama dengan suasana sedih dan putus asa. Penggunaan lampu *spot light* akan lebih menguntungkan ketika menyorot fokus ke penari utama. Bagian *ending* karya “*Real*” yang menggambarkan suasana bahagia dengan keberhasilan mewujudkan harapan menjadi pemain biola menggunakan lampu *spot light* yang menyorot penari utama. Selain itu pemilihan warna cerah, bahagia dan damai seperti biru dan putih dirasa sesuai untuk bagian *ending*.

Simpulan

“*Real*” diambil dari kosakata bahasa Inggris, memiliki arti nyata. Judul tersebut sekaligus menunjuk pada konsep dasar, yaitu sebuah usaha untuk mewujudkan harapan agar menjadi nyata. Harapan orangtua agar putrinya menjadi seorang pemain biola yang handal walau dengan keterbatasan pendengaran. Karya “*Real*” divisualisasikan ke dalam bentuk koreografi kelompok yang terdiri dari lima penari putri dan empat penari biola. Mode penyajian atau yang dipahami cara untuk menyampaikan gagasan tari dalam karya ini dilakukan secara simbolis dan representasional. Musik yang digunakan adalah musik *live performance* dengan formasi *string quartet* dan *piano*. Instrument musik yang digunakan yaitu dua buah biola, biola alto, cello dan piano. Properti yang digunakan adalah biola asli yang akan dimainkan sebagaimana alat musik dimainkan dan pada beberapa adegan biola tersebut dimainkan sebagai pendukung properti tari. Properti lainnya adalah empat kursi yang menggambarkan adegan bermain orkestra. Rias yang digunakan adalah rias korektif dengan kostum warna merah bata dengan desain atasan *slim suit* dan celana kulot berbahan satung.

Karya tari “*Real*” merupakan titik akhir perjalanan menjadi seorang mahasiswa S1 Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penata berusaha menuangkan hasil pembelajaran, pengetahuan dan pengalaman demi terwujudnya sebuah karya. Dalam karya “*Real*” penata berharap penonton dapat mengambil pesan yang terkandung didalamnya bahwa kekurangan tidak menjadi hambatan dalam mewujudkan cita-cita asalkan selalu berusaha dan berdoa. Namun kehendak Tuhan berkata sebaliknya, karya “*Real*” belum dapat dipentaskan dan diapresiasi oleh penonton karena adanya wabah COVID-19. Adanya wabah COVID-19 membuat proses terhenti dan tidak adanya pertunjukan. Seleksi tahap kedua menjadi final pada pertunjukan tugas akhir karya tari. Adanya hambatan karena wabah COVID-19 yang membuat proses terhenti tidak membuat penyesalan berarti. Segalanya sudah pasti karena kehendak Tuhan YME, kita dapat berencana namun Tuhan yang menentukan. Dengan adanya wabah COVID-19 membuat penata belajar arti sebuah keikhlasan dan

kesabaran menahan segala nafsu keegoisan berkarya. Belum saatnya karya “*Real*” dipentaskan, belum saatnya rencana-rencana tersebut *di-Aminkan* Tuhan. Karya ini belum tuntas, masih banyak kekurangan dalam segi konsep dan penyajian. Pengalaman yang pernah dialami dijadikan pembelajaran untuk berbenah. Demikian halnya dengan karya “*Real*” masih memiliki peluang untuk dikembangkan. Untuk itu penata membutuhkan kritik dan saran sebagai bahan perenungan serta perbaikan untuk karya tari ini dan karya-karya selanjutnya.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Acuan Tercetak

- Abdullah, Anindiyah. 2013. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Fakultas psikologi UNWIDHA. Klaten.
- Ellfeldt, Lois. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Terjemahan oleh Sal Murgiyanto. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Fuji, Astuti. 2016. *Pengetahuan & Teknik Menata Tari untuk Anak Usia Dini*. Prenada Media. Yogyakarta.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2016. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Medi berkerjasama dengan ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkapi.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2017. *Koreografi Panggung Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher:Yogyakarta.
- Handito, S.Rahayu. 2006. *Piskologi Pengembangan Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hawkins, Alma M.1991. *Moving from Within: A New Method for Dance Makin*. terjemahan I Wayan Dibia *Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru dalam Mencipta Tari* (2003). Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Mencipta Tari*. Terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan Mayarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Humphrey, Doris. 1983. *The Art Making Dances*.

Martono, Hendro. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media. Cetakan pertama, 2017.

Martono, Hendro. *Koreografi Lingkungan, Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media. 2012.

Meri, La. 1965. *Komposisi Tari Element-Element Dasar* diterjemahkan Soedarsono (1975), Massachusetts, Jacobs'pillow Dance Festival.

Mulyanti, Sri. 2013. *Perkembangan Psikologi Anak*. Yogyakarta: Laras Media Prima.

Murgiyanto, Sal. *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*, Jakarta: MSPI, 2022.

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Prespektif Indonesia*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

Soedarsono.R.M. et.al. 2014. *Dramatari di Indonesia, Komunitas dan Perubahan*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

B. Sumber Webtografi

<https://youtu.be/JGCsyshUU-A>. Video *Shadows*. Linsey, Jan.2010. Diunduh pada tanggal 12 Januari 2020.

<https://youtu.be/lGbCm43U3So>. Video *IT Dansa 'WHIM' Fractured Fairytale' Alexander Ekman*. ITcanaloficial, April.2010. Diunduh 4 Februari 2020.

<https://youtu.be/Lh5B3ozEYwQ>. Video *El ciclo de la violencia- Danza contemporanea*. ComArt Escuela de Danza. Oct 2018. Diunduh 4 Februari 2020.

C. Diskografi

1. Video karya tari yang berjudul “*Real*” dengan koreografer Fairuz Realindra, yang dipentaskan dalam rangka Uji Koreografi Mandiri pada tanggal 11 Desember 2019 di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
2. Video dokumentasi karya tari berjudul “*Violin’s feels*” dengan koreografer Arma Dwipa Setya Dharma, yang dipentaskan dalam rangka Uji Koreografi Mandiri pada tanggal 20 Desember 2017 di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

D. Narasumber

1. Maratushnia Alfi, 23 tahun, mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta.